

ANALISIS PROFIL PELAJAR PANCASILA BERBASIS PROYEK
KELAS IV SD NEGERI 1 SUKUN MALANGArdian Enggar Putra¹, Yulianti², Iskandar Ladamay³^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang1ardianenggar7@gmail.com**Abstrak:**

Instilling character education is one of the characteristics of the independent curriculum. Instilling character education is carried out through P5 which is an extension of the Pancasila Student Profile Strengthening Project. P5 takes the form of observing and solving environmental problems through cross-disciplinary learning. P5 uses project-based learning or PjBL as its approach. However, the P5 approach is different from projects that are integrated into school subjects as usual. Therefore, This research seeks to explore the implementation process and identify the challenges faced in applying P5 at SDN 1 Sukun Malang. This research uses a qualitative descriptive approach, namely in the form of research that describes words in written form obtained or the results of observations in the field. Qualitative methods are used, because the problem is not yet clear, complex and meaningful. Thus, qualitative research will describe a research object that is not yet clear and systematically meaningful. Data collection can be carried out in a scientific setting (natural setting) or in natural conditions using observation, interviews and documentation methods. Meanwhile, the data analysis technique used is source triangulation. The research results state that the school ecosystem supports the implementation of P5. The design of the project to strengthen the profile of Pancasila students adapts to the conditions of the school environment. Meanwhile, the management and evaluation results adjust the project guidebook for strengthening the profile of Pancasila students. The following are several obstacles in implementing P5. First, it is difficult to find a suitable project theme. Second, difficulties in collaborating across sectors. P5 activities involve other stakeholders. Unfortunately, when it comes to collaborating with cross-school stakeholders, teachers and schools usually experience obstacles. Third, the rapid flow of globalization. The close interaction that students carry out with social media often has the effect of conveying values beyond national characteristics. Based on the results of this research, it was concluded that the implementation of P5 at SDN 1 Sukun was going well.

Keywords: Strengthening project, Pancasila student profile

Article HistoryReceived: Oktober 2024
Reviewed: Oktober 2024
Published: Oktober 2024Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365**Copyright : Author**
Publish by : SindoroThis work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstrak

Penanaman pendidikan karakter merupakan salah satu ciri khas dari kurikulum merdeka. Penanaman pendidikan karakter dilakukan melalui P5 yang merupakan kepanjangan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. P5 berbentuk pengamatan dan pemecahan masalah lingkungan sekitar melalui pembelajaran lintas disiplin. P5 menggunakan pembelajaran berbasis proyek atau PjBL sebagai pendekatannya. Akan tetapi, pendekatan P5 berbeda dengan proyek yang diintegrasikan pada mata pelajaran di sekolah seperti biasanya. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi serta kendala pelaksanaan P5 di SDN 1 Sukun Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu berupa sebuah penelitian yang bersifat mendeskripsikan sebuah kata-kata dalam bentuk tulisan yang diperoleh atau hasil pengamatan di lapangan. Metode kualitatif digunakan, karena masalah yang belum jelas, kompleks dan bermakna. Dengan demikian penelitian kualitatif akan menggambarkan suatu objek penelitian yang belum jelas dan bermakna secara sistematis. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan latar ilmiah (*natural setting*) atau sebuah kondisi yang alami dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Hasil penelitian menyatakan bahwa ekosistem sekolah menunjang pengimplementasian P5. Desain proyek penguatan profil pelajar Pancasila menyesuaikan keadaan lingkungan sekolah. Sedangkan pengelolaan dan hasil evaluasi menyesuaikan buku panduan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Berikut adalah beberapa kendala dalam pengimplementasian P5. Pertama, kesulitan mencari tema proyek yang sesuai. Kedua, kesulitan bekerjasama lintas sektor. Kegiatan P5 melibatkan *stakeholder* lainnya. Sayangnya pada saat harus bekerjasama dengan *stakeholder* lintas sekolah, biasanya guru dan sekolah mengalami kendala Ketiga, pesatnya arus globalisasi. Interaksi erat yang dilakukan oleh siswa terhadap sosial media kerap kali berdampak terbawanya nilai di luar karakteristik bangsa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka diperoleh kesimpulan yakni pengimplementasian P5 di SDN 1 Sukun berjalan dengan baik.

Kata kunci: Proyek penguatan, Profil pelajar pancasila

PENDAHULUAN

P5 telah diadopsi di berbagai sekolah yang menggunakan kurikulum merdeka. Studi literatur oleh Rachmawati et al., (2022) menggambarkan penerapan P5 pada sekolah penggerak di tingkat sekolah dasar, termasuk tahapan penentuan elemen dan sub-elemen serta perencanaan asesmen. Penelitian dari Asiati & Hasanah (2022) menunjukkan bahwa sekolah penggerak di semua jenjang di Provinsi DKI Jakarta telah menerapkan P5 dengan mengkaji kesiapan sekolah dan guru dalam pelaksanaannya. Selain itu, Jufri (2022) meneliti implementasi P5 di Sekolah Dasar 3 Semarang dengan tema Bhinneka Tunggal Ika, berfokus pada karakter yang dikembangkan dan refleksi hasil kegiatan. Shalikhah (2022) menyoroti penerapan P5 untuk

memperkuat jiwa kewirausahaan. Berdasarkan data dari Kemdikbud Ristek tahun 2022, sebanyak 143.265 sekolah dari berbagai jenjang telah menerapkan P5 (Kemdikbud Ristek, 2022). Riset-riset sebelumnya terutama berfokus pada penerapan P5 di sekolah penggerak, desain P5, dan karakter yang ingin dibentuk. Penelitian ini menitikberatkan pada keseluruhan proses implementasi P5, meliputi desain, pengelolaan, pengolahan asesmen dan pelaporan hasil, serta evaluasi dan tindak lanjut untuk memperkuat karakter peserta didik, khususnya di sekolah kategori mandiri berubah.

SDN 1 Sukun terletak di daerah kecamatan Sukun Sebagian besar orang tua siswa di SD tersebut berprofesi pedagang di pasar. SDN 1 Sukun memilih proyek 1 yang bertema kewirausahaan. Sejak semester genap pada tahun 2022, Program *Market Day* diadakan oleh sekolah sekali setiap bulan. Kegiatan ini berbentuk transaksi jual beli hasil karya siswa, di mana siswa kelas 4, 5, dan 6 berperan sebagai penjualnya. Produk yang dijual adalah makanan, minuman serta berbagai hasil kreativitas siswa. Tahap pameran menjadi implementasi P5 dalam kegiatan *Market Day*. Beberapa manfaat kegiatan *Market Day* adalah melatih siswa menjadi mandiri, percaya diri, mampu bersosialisasi, jujur, dan menjadi siswa yang unggul serta produktif. Pada minggu pertama di awal bulan siswa diminta untuk membuat rincian daftar apa yang akan dijual. Pada minggu kedua siswa akan membawa *tester* produk yang akan dijual. Sedangkan kegiatan *Market Day* akan dilaksanakan di minggu ketiga. Pameran dari ide P5 pada acara *Market Day* dirancang agar sesuai dengan lingkungan sekitar siswa. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menganjurkan agar pengembangan siswa dilakukan sesuai dengan kodrat alamnya. Bagi siswa SDN 1 Sukun, lingkungan pasar adalah bagian dari kodrat alam tersebut. Oleh karena itu, dengan membiasakan mereka melakukan transaksi jual beli sejak usia dini, siswa dapat mengasah kreativitas dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka, sehingga mereka mampu menjadi individu yang berprestasi.

Selain *Market Day*, SDN 1 Sukun juga melaksanakan penanaman toga atau tanaman obat keluarga dan dirawat setiap minggunya. Pada minggu pertama siswa diminta untuk menyiapkan media tanam berupa *polybag* dan pot. Komposisi tanah yang ideal, seperti kompos atau humus, arang sekam padi, dan tanah, sangat berpengaruh terhadap kesuburan tanaman. Bahan-bahan ini tersedia dengan mudah di toko tanaman hias. Beberapa jenis tanaman yang cocok untuk ditanam di lahan terbatas adalah jahe, lengkuas, kencur, kunyit, temulawak, dan lidah buaya. Tanaman obat tersebut dapat dibudidayakan secara mandiri menggunakan *polybag* dan pot, sehingga tidak memerlukan lahan yang luas. Selain penanaman, siswa juga melakukan perawatan tanaman, seperti memenuhi kebutuhan air, paparan cahaya matahari, dan membersihkan gulma yang tumbuh di sekitar tanaman obat. Perawatan tanaman toga ini dibantu oleh tukang kebun, sementara siswa melaksanakannya setiap minggu.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penelitian ini berjudul "Analisis Profil Pelajar Pancasila Berbasis Proyek di SDN 1 Sukun Malang". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SDN 1 Sukun Malang dan mengetahui bagaimana kendala dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SDN 1 Sukun Malang.

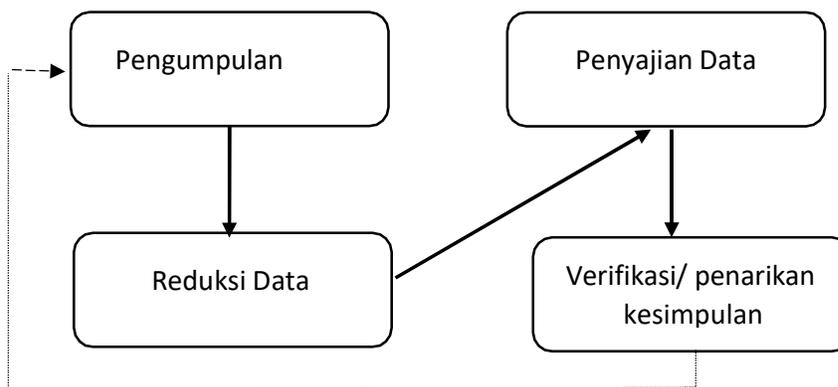
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif, yaitu berupa sebuah penelitian yang bersifat mendeskripsikan sebuah kata-kata dalam bentuk tulisan yang diperoleh atau hasil pengamatan di lapangan (Moleong, 2018). Lokasi penelitian berada di SDN 1 sukun JL. Sukun ,Kecamatan Sukun, Jawa Timur, Kode Pos 65166. Penelitian ini akan dilaksanakan tahun ajaran 2022/2023 SD Negeri 1 Sukun pada bulan oktober pertengahan sampai selesai. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru kelas IV. Prosedur pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan indicator penelitian sebagai berikut:

**PEDOMAN INSTRUMEN WAWANCARA IMPLEMENTASI
PROFIL PELAJAR PANCASILA**

No	Variabel	Indikator	Sub indikator
1	Analisis implementasi P5	Implementasi P5	Pengertian P5
			Pentingnya proyek untuk memperkuat profil pelajar Pancasila
			Landasan utama proyek penguatan profil pelajar Pancasila
			Dampak positif proyek penguatan profil pelajar Pancasila
		Ekosistem sekolah	Budaya di satuan pendidikan yang perlu disiapkan untuk mengimplementasikan proyek
			Kontribusi anggota komunitas pendidikan dalam mengimplementasikan proyek
		Desain proyek penguatan profil pelajar Pancasila	tahapan perencanaan proyek
			merancang dan mengembangkan kegiatan proyek
Mengelola proyek penguatan profil pelajar Pancasila	caranya agar proyek berjalan lancar		
Evaluasi dan tindak lanjut proyek penguatan prol pelajar Pancasila	mengevaluasi implementasi proyek		
	tindak lanjut yang dapat dilakukan untuk memperluas dampak dan manfaat proyek		
2.	kendala dalam implementasi proyek pengembangan profil pelajar Pancasila	Kendala dan hambatan	hambatan dan kendala
			cara mengatasi hambatan dan kendala saat pelaksanaan P5

Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan model Miles and Huberman (Moleong, 2018) dimana proses analisis dimulai dengan membandingkan, melihat urutan serta menelaah hubungan sebab akibat. Analisis dapat dimulai dengan Langkah-langkah yang dapat dimulai sebagai berikut :

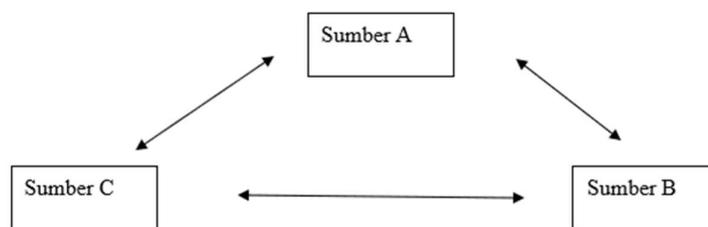


Gambar 1 Analisis data Kualitatif menurut Miles and Huberman

Dalam Penelitian kualitatif tingkat keabsahan sebuah data berasal dari berbagai data yang diperoleh. Dari berbagai data dapat dikatakan valid bila sudah melakukan uji kredibilitas dalam sebuah penelitian kualitatif. Pengujian kredibilitas dapat dilakukan dengan penilaian teman sejawat, ketekunan peneliti, triangulasi dan *member check*.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber data ialah metode pengumpulan data yang melibatkan berbagai sumber berbeda, namun tetap menggunakan pendekatan yang sama.

Berikut merupakan bagan dari triangulasi sumber;



Gambar 2 Triangulasi sumber
Sumber: (Sugiyono, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN 1 Sukun Malang

Tujuan mampu diraih melalui perencanaan yang matang. Oleh karena itu, kegiatan proyek harus dipersiapkan dengan baik sebelum dimulai, karena pembelajaran proyek profil pelajar Pancasila merupakan pendekatan baru dalam kurikulum merdeka. Metode pembelajaran lintas disiplin ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada anak usia dini, dengan harapan karakter peserta didik berkembang secara positif. Maka, kreativitas guru sangat diperlukan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan nyata serta lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, perencanaan yang matang sangat penting untuk menyusun kegiatan proyek ini.

P5 sendiri adalah pendidikan berbasis proyek yang dijalankan melalui kurikulum pemerintah untuk dijalankan di instansi sekolah, merupakan kegiatan kurikuler yang menjadi upaya mencapai kompetensi dan karakter pelajar Pancasila melalui proyek. Tujuan, isi, aktivitas, dan jadwal pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila disusun secara terpisah dari kegiatan intrakurikuler. Sekolah diperkenankan melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja dalam merancang serta melaksanakan proyek ini. Perencanaan yang cermat diperlukan untuk mendesain kegiatan proyek secara optimal. Pelaksanaan P5 dapat optimal apabila komponen utama dalam hal ini siswa, guru, dan sekolah mengerjakan perannya masing-masing. Siswa selaku subjek pembelajaran diharapkan terlibat aktif berpartisipasi, guru sebagai fasilitator diharapkan dapat membantu pengoptimalan proses belajar. Sedangkan sekolah berperan menjadi sponsor atas fasilitas dan lingkungan yang mendukung.

Aktivitas P5 menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengalami proses pembelajaran yang memperkuat karakter sekaligus belajar dari lingkungan sekitar. Melalui program ini, siswa dapat mendalami tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti-radikalisme, kesehatan mental, budaya, kewirausahaan, teknologi, dan demokrasi, yang memungkinkan mereka mengambil tindakan nyata dalam menghadapi isu-isu tersebut sesuai dengan tahap dan kebutuhan pembelajarannya. Diharapkan, P5 menjadi sarana yang efektif untuk mendorong siswa menjadi individu yang kompeten, berkarakter, dan menjunjung nilai-nilai Pancasila, serta memiliki semangat belajar sepanjang hayat.

Prinsip dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif, dimana holistik dimaknai melihat secara utuh. Dalam konteks P5, kerangka berpikir holistik mengarahkan kita untuk melihat tema seutuhnya sehingga pelaksanaannya merupakan gabungan dari berbagai perspektif pengetahuan. Prinsip kontekstual diartikan dengan pembelajaran berdasar pada kejadian yang kerap terjadi pada kehidupan. Prinsip ini meminta guru dan siswa melihat realitas kehidupan sebagai bahan belajar. Oleh sebab itu, sekolah selaku penyelenggara P5 dituntut untuk melakukan eksplorasi terhadap banyak hal. Prinsip *student centered* bertujuan agar siswa subjek pembelajaran mampu aktif dan mandiri. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memberikan ruang bagi siswa dalam melakukan eksplorasi atas keinginannya sendiri. Berharap siswa menjadi pribadi yang inisiatif dan mampu memilih caranya sendiri. Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat atas proses inkuiri dan pengembangan diri

Manfaat adanya program P5 contoh beriman, karakternya menjadi bagus sehingga itu bisa jadi nilai plus bagi sekolah itu sendiri, seperti contohnya ada kegiatan yang ingin dilaksanakan yaitu kunjungan anak-anak kelas IV yang mendapatkan kurikulum merdeka ke purwa. Untuk peserta didik kegiatan ini sangat bermanfaat antara lain memberi kesempatan bagi siswa memperjuangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila, memperhatikan tujuan akhir dalam perancangan proses pembelajaran serta mengembangkan kompetensi kolaboratif sebagai seorang pendidik.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan peluang bagi guru untuk membantu siswa dalam mengasah kompetensi mereka serta memperkuat karakter dan identitas sebagai pelajar Pancasila, memperhatikan tujuan akhir dalam perancangan proses pembelajaran serta mengembangkan kompetensi kolaboratif sebagai seorang pendidik.

Dukungan sekolah diperlukan dalam kegiatan P5 agar ekosistem terbentuk dari awal dengan baik terlebih untuk menerapkan proyek. Tujuan pendidikan nasional ialah siswa/i dengan profil pelajar Pancasila. Oleh sebab itu segala kegiatan sekolah bersinergi mewujudkan tujuan yang ada.

Ekosistem yang dibutuhkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ekosistem sekolah yang dibutuhkan dalam pelaksanaan p5 adalah berfikir terbuka, Senang Mempelajari Hal Baru, dan Kolaboratif. Dimana untuk berfikir terbuka semua warga sekolah harus punya pemikiran terbuka untuk budaya-budaya baru dan pengetahuan teknologi baru, semua warga sekolah tidak boleh menjadi warga yang tertinggal dengan pembaharuan yang ada. Apabila setiap individu dalam memiliki kemauan untuk mengembangkan diri tanpa henti serta memiliki kebahagiaan tersendiri saat menemukan hal baru, maka kegiatan P5 akan berjalan secara optimal. Bagian terakhir, dibutuhkan lingkungan yang mendukung kegiatan berbasis proyek ini. Pengerjaan proyek memerlukan kolaborasi dan bukan kompetisi. Pada saat proyek dikerjakan melalui kerja sama, tidak lupa untuk saling memberi apresiasi dan dukungan maka pelaksanaan P5 pun lebih optimal. Kolaborasi ini tentunya perlu dilakukan juga oleh keluarga, sekolah, dan juga masyarakat sekitar.

Berikut adalah tahapan dalam perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila: pertama, kepala sekolah membentuk tim fasilitator P5; kedua, melakukan identifikasi terhadap kesiapan sekolah dalam melaksanakan proyek ini; ketiga, menetapkan dimensi dan tema yang akan diusung; keempat, merancang alokasi waktu untuk proyek tersebut; kelima, menyusun modul proyek; dan terakhir, mengembangkan topik, alur kegiatan, serta asesmen untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Kepala sekolah menyusun tim fasilitator proyek yang adalah beberapa guru dengan peran sebagai perencana dan pelaksana proyek seluruh kelas. Selanjutnya kepala sekolah bersama tim fasilitator merefleksikan dan menentukan tingkat kesiapan sekolah. **Tahap perencanaan proyek** selanjutnya yaitu dimensi profil pelajar Pancasila dan tema serta rancangan proyek beserta alokasinya dipilih oleh tim fasilitator. Pemilihan dimensi dan tema tersebut berangkat dari kondisi dan kebutuhan sekolah.

Tim fasilitator menyusun modul proyek sesuai tingkat kesiapan sekolah. Komponen yang ada pada modul proyek dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa oleh tim fasilitator. **Tahap perencanaan proyek** yang terakhir yaitu tim fasilitator merancang strategi untuk mengolah dan melaporkan hasil proyek.

Program dilakukan dengan mengawali kegiatan proyek. Dalam peran sebagai fasilitator pembelajaran, pendidik bisa mengawali proyek dengan mengajak peserta didik mengamati situasi nyata dari kehidupan sehari-hari, menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup di dalam kelas. Hal ini dilanjutkan melalui pengoptimalan peran siswa saat berlangsungnya kerja proyek. Terakhir menutup rangkaian kegiatan proyek, sehingga makna dari proyek yang dikerjakan tidak hilang begitu saja.

Proyek yang diawali dengan mengangkat realita kehidupan sehari-hari dapat menarik perhatian siswa. Dalam pelaksanaan P5, siswa, guru, dan sekolah harus bersama mempunyai peluang yang layak demi proses pengembangan diri selaras dengan semangat merdeka belajar. Setelah program P5 selesai dilaksanakan, perlu dilakukannya perayaan serta refleksi sebagai bentuk tindak lanjut.

Evaluasi implementasi proyek bersifat menyeluruh. Evaluasi dilakukan pula terhadap proses persiapan yang dilalui oleh guru hingga warga sekolah lainnya. Evaluasi implementasi proyek berfokus pada proses yang dilalui sehingga yang menjadi tolak ukur evaluasi adalah perkembangan dari guru, siswa maupun sekolah. Bagi guru, kemampuan guru dalam perancangan aktivitas proyek dapat diukur. Sedangkan bagi sekolah, tingkat kesiapan sekolah serta fasilitas dapat diukur.

Beberapa hal yang mampu dilakukan dalam rangka memperluas manfaat proyek sebagai tindak lanjut kegiatan adalah dengan membina hubungan yang saling bergotong royong dengan pihak mitra di luar sekolah, mengajak warga sekolah meneruskan aksi yang sudah dikerjakan selama proyek, dan mengintegrasikan berbagai proyek untuk suportif dan bukan kompetitif.

2. Kendala dalam Implementasi Proyek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila

Kegiatan P5 tidak hanya bonafit bagi siswa, tetapi juga berdampak bagi guru dan juga sekolah. P5 mengakibatkan *skill* para guru meningkat dengan perannya sebagai fasilitator dan kolaborator. P5 menjadi bukti kontribusi akan masyarakat. Tetapi, dalam pelaksanaan implementasinya terdapat kendala yang ditemui.

Kendala dalam implementasi P5 adalah *Pertama*, , terkendala untuk menemukan tema proyek yang sesuai. Terkadang fasilitator terkendala dalam menentukan tema apa yang sesuai dan dapat memacu semangat berproyek siswa. *Kedua*, kesulitan bekerjasama lintas sektor. Kegiatan P5 melibatkan *stakeholder* lainnya. Sayangnya pada saat harus bekerjasama dengan *stakeholder* lintas sekolah, biasanya guru dan sekolah mengalami kendala. *Ketiga*, pesatnya arus globalisasi. Interaksi erat yang dilakukan oleh siswa terhadap sosial media kerap kali berdampak terbawanya nilai di luar karakteristik bangsa. Ketiga hal ini menjadi kendala untuk melibatkan siswa dalam pelaksanaan P5. Kasus pertama dapat ditangani dengan memilih proyek yang sesuai dengan konteks serta sesuai zaman sekarang sehingga menarik siswa untuk mengerjakan proyek. Seperti bagaimana memiliki gaya hidup minim sampah. Kendala kedua dapat diatasi dengan mengaktifkan komunikasi. Sedangkan kendala ketiga teratasi dengan membuat proyek berkonsep zaman sekarang dan menggunakan IPTEK yang sedang populer di kalangan anak muda. Salah satu penerapannya adalah mengajak siswa membuat *video-blog* mengenai P5

KESIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis di bab IV, beberapa kesimpulan dapat ditarik, di antaranya:

1. Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan dengan baik ditunjang dengan ekosistem sekolah yang mendukung proses implementasi. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah. Pengelolaan serta hasil evaluasi disesuaikan dengan pedoman yang terdapat dalam buku panduan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
2. Kendala ketika melakukan implementasi P5 adalah sebagai berikut. *Pertama*, mencari tema proyek yang sesuai. *Kedua*, kesulitan dalam melakukan kerjasama lintas sektor. Kegiatan P5 melibatkan *stakeholder* lainnya. Sayangnya pada saat harus bekerjasama dengan *stakeholder* lintas sekolah, biasanya guru dan sekolah mengalami kendala. *Ketiga*, pesatnya arus globalisasi. Interaksi erat yang dilakukan oleh siswa terhadap sosial media kerap kali berdampak terbawanya nilai di luar karakteristik bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Raharjo, T. Y., & Rohana, H. D. (2018). Pengaruh Full Day School terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa. *IJCETS*, 6(53), 22–32.
<https://www.learntechlib.org/j/IJCETS/>
- Hasan, Maemonah. 2017. Pendidikan anak usia dini. Jogjakarta: Diva Press.
- Gunarti, Dkk. 2020. Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini. Jakarta. Universitas Terbuka
- Abdullah, Ramli. 2019. Pembelajaran Dalam Perspektif Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran. *Lantanida Journal*, Vol. 4 No. 1, 2016. 1 – 15.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif (tigapuluh; I. Taufik, ed.). Bandung:PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.